

Analisis Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Peternakan Ayam Petelur Di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan

Gede Wisnu Sahatmana, Dwi Putra Darmawan

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jl. PB Sudirman, Denpasar, Bali, Telp. 0361 – 255344
Correspondensi: wisnusahatmana135@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kewirausahaan, inovasi, manajemen keuangan, dan kapasitas peternak terhadap kinerja usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Penelitian dilakukan pada tiga desa utama yaitu Desa Babahan, Senganan, dan Jatiluwih yang merupakan sentra peternakan ayam petelur. Metode analisis yang digunakan adalah *Generalized Structured Component Analysis* (GSCA) dengan teknik pengambilan sampel secara jenuh sebanyak 51 peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan, inovasi, manajemen keuangan, dan kapasitas peternak belum berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Hal ini disebabkan oleh dominasi faktor eksternal seperti fluktuasi harga pakan dan telur, serta posisi peternak sebagai price taker di pasar. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pemberdayaan dan intervensi kebijakan agar usaha peternakan ayam petelur dapat berkembang secara optimal

Kata Kunci : GSCA, Kinerja Usaha, Peternakan Ayam Petelur

Abstract

This study aims to analyze the influence of entrepreneurship, innovation, financial management, and farmers' capacity on the business performance of layer poultry farms in Penebel District, Tabanan Regency. The research was conducted in three main villages: Babahan, Senganan, and Jatiluwih, which are the centers of layer poultry farming in the region. The analytical method used was Generalized Structured Component Analysis (GSCA) with a saturated sampling technique involving 51 farmers. The results indicate that entrepreneurship, innovation, financial management, and farmers' capacity do not have a significant effect on business performance. This is mainly due to the influence of external factors such as fluctuations in feed and egg prices, as well as the farmers' position as price takers in the market. Therefore, empowering farmers and implementing supportive policies are necessary to optimize the development of layer poultry farming businesses.

Keywords : GSCA, Business performance, Layer poultry farming.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2021, produksi telur ayam dunia mencapai 86 juta ton. China menjadi penghasil terbesar dengan kontribusi 34% dari total produksi global (FAO, 2023). Indonesia berada di peringkat keempat, menunjukkan peran penting dalam produksi telur global. Produk peternakan ayam, yaitu telur dan daging, merupakan sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia (Kementan, 2019). Konsumsi telur ayam ras pada 2017-2022 terus mengalami pertumbuhan positif setiap tahun (Sekjen Kementan, 2022).

Bali menjadi salah satu sentra produksi telur ayam ras di Indonesia, dengan produksi tahunan sebesar 181 ribu ton atau 3,57% dari total produksi nasional. Kabupaten Tabanan menjadi sentra peternakan ayam terbesar di Bali dengan populasi unggas ayam yang signifikan, terdiri dari ayam petelur, ayam pedaging, dan ayam buras (Dinas Peternakan Kabupaten Tabanan, 2021). Potensi ini berdampak positif pada pengembangan sektor peternakan di Tabanan.

Namun, produksi telur ayam ras di Kabupaten Tabanan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 7.024 ton dari 7.164,05 ton pada tahun sebelumnya (BPS, 2023). Pada tahun 2023, terjadi penurunan populasi ayam petelur menjadi 1.233.300 ekor (Satu Data Indonesia, 2024). Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan pada kinerja usaha ternak ayam petelur di Kabupaten Tabanan.

Penurunan produksi ternak ayam petelur menyebabkan peluang usaha peternak menjadi kurang maksimal. Perlu peningkatan produksi dengan meningkatkan pengetahuan dan perilaku kewirausahaan peternak ayam. Sejalan dengan penelitian Pradana (2019) yang menemukan bahwa karakteristik kewirausahaan berpengaruh dan dapat meningkatkan keberhasilan usaha. Lebih lanjut, Mariam et al. (2020) menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan mampu meningkatkan kinerja usaha peternakan ayam petelur.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kewirausahaan, Aliyu (2017), Rauch et al. (2009), dan Pamela et al. (2017) menyatakan bahwa kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha. Meningkatkan sikap dan orientasi kewirausahaan penting untuk keberhasilan usaha. Kewirausahaan erat kaitannya dengan kreativitas dan inovasi, di mana sikap inovatif dapat meningkatkan kewirausahaan. Syukron & Ngatno (2016) menyebutkan bahwa semakin tinggi orientasi kewirausahaan, semakin tinggi inovasi produk. Di Turkey, Zehir et al. (2015) menemukan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha melalui mediasi strategi diferensiasi dan inovasi.

Kemampuan berinovasi penting bagi peternak dalam menghadapi permasalahan lapangan untuk menciptakan keberdayaan (Nurtanti et al., 2021). Inovasi teknologi di bidang peternakan sangat penting dalam menciptakan produk unggulan dengan keunggulan komparatif dan kompetitif (Kusnadi, 2008). Kemajuan inovasi dan teknologi menyebabkan perubahan struktural besar di sektor peternakan (FAO, 2009). Pengembangan inovasi secara terus-menerus mengubah cara pandang peternak dalam menjalankan usahanya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan memiliki daya saing pasar.

Peran inovasi penting dalam membangun usaha, termasuk dalam manajemen keuangan, di mana inovasi memengaruhi proses pengelolaan keuangan. Pratiwi (2016) menemukan bahwa permasalahan tata kelola keuangan yang tidak tertib administrasi dapat diatasi melalui inovasi dalam manajemen keuangan dengan menciptakan sistem aplikasi terintegrasi. Wardani & Darmawan (2020) juga menyatakan bahwa inovasi teknologi di bidang manajemen keuangan memberikan keuntungan bagi pelaku UMKM melalui pencatatan transaksi otomatis yang mempermudah evaluasi kinerja usaha.

Pengelolaan usaha ternak ayam memerlukan kemampuan manajemen yang baik, terutama dalam manajemen keuangan, yang berpengaruh pada keberhasilan usaha (Widyari et al., 2023). Manajemen keuangan yang efektif diperlukan untuk pengelolaan dana yang tepat dan pengambilan keputusan yang akurat (Izzah et al., 2021). Manajemen keuangan yang baik mencerminkan keadaan usaha dan memungkinkan proses pengawasan dan evaluasi yang optimal di semua skala usaha.

Manajemen keuangan merupakan kemampuan penting bagi pelaku usaha, termasuk peternak ayam petelur, dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Meningkatkan

kemampuan manajemen keuangan akan meningkatkan kapasitas peternak dalam mengelola usaha secara efektif. Pontoan et al. (2021) menyatakan bahwa pelatihan manajemen keuangan dapat meningkatkan kapasitas petani. Amran & Husain (2022) juga menemukan bahwa pelatihan manajemen keuangan berdampak positif pada kapasitas bisnis kelompok ternak ayam.

Istilah kapasitas mengacu pada kemampuan keseluruhan suatu sistem untuk menciptakan nilai, yang terdiri dari kompetensi dan kapabilitas (Morgan, 2006). Kapasitas juga diartikan sebagai proses meningkatkan kemampuan individu atau organisasi untuk mencapai kinerja yang lebih baik (Herawati et al., 2018). Memahami kapasitas peternak penting agar mereka dapat mengidentifikasi dan memberdayakan potensi yang dimiliki, sehingga mampu mengembangkan usaha dan mencapai tujuan usahanya.

Sebagai pelaku bisnis peternakan ayam menginginkan peningkatan kinerja usaha. Untuk mencapainya, diperlukan pemahaman tentang variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja usaha. Strategi memaksimalkan kinerja usaha dapat dilakukan dengan meningkatkan variabel yang berpengaruh positif dan meminimalisir variabel yang berpengaruh negatif. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pengaruh faktor internal yaitu kewirausahaan, inovasi, manajemen keuangan, dan kapasitas peternak terhadap kinerja usaha peternakan ayam di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

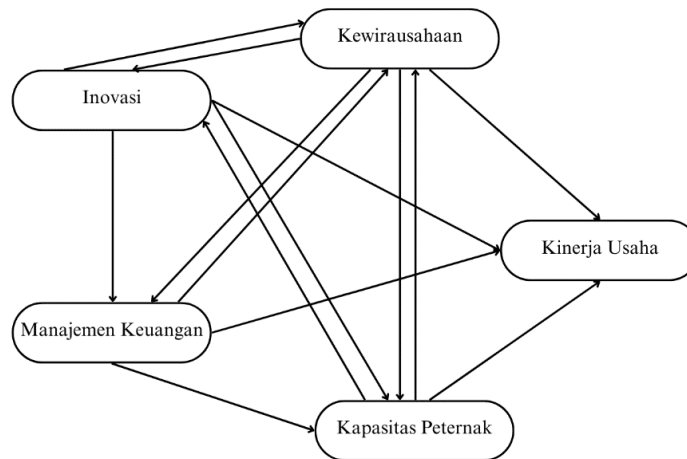
METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, sebagai salah satu sentra utama produksi peternakan ayam petelur di Bali. Tiga desa dipilih sebagai lokasi penelitian, yaitu Desa Jatiluwih, Senganan, dan Babahan, dengan pertimbangan memiliki jumlah peternak ayam terbanyak dibandingkan desa lainnya di Kecamatan Penebel (Dinas Pertanian Tabanan, 2022). Syarat yang digunakan yaitu desa dengan jumlah peternak terbanyak dan populasi ayam lebih dari 3.000 ekor, sehingga diperoleh 51 peternak sebagai populasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling jenuh* atau sensus karena seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Hikmawati, 2020). Jumlah sampel tersebut memenuhi kelayakan penelitian, yaitu berkisar antara 30–500 responden (Amin et al., 2023), dan dapat dianalisis dengan metode *Generalized Structured Component Analysis* (GSCA)

Metode analisis dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Gambaran umum kondisi kewirausahaan, inovasi, manajemen keuangan, kapasitas peternak, dan kinerja usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan gambaran umum mengenai aspek kewirausahaan, inovasi, manajemen keuangan, kapasitas peternak, dan kinerja usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan kondisi aktual berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendukung gambaran kondisi variabel penelitian dengan menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Melalui penyajian data kuantitatif tersebut, kecenderungan hasil penelitian dapat dikategorikan dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi (Wahyudi, 2022).
2. Analisis pengaruh kewirausahaan, inovasi, manajemen keuangan, dan kapasitas peternak terhadap kinerja usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan menggunakan metode *Generalized Structured Component Analysis* (GSCA). GSCA merupakan salah satu teknik *Structural Equation Modeling* berbasis varian yang tidak memerlukan asumsi normalitas multivariat, sehingga cocok diterapkan pada penelitian ini (Fitriani et al., 2020). Data yang digunakan berasal dari hasil wawancara dengan owner

peternakan ayam petelur di Kecamatan Penebel menggunakan kuesioner berbasis skala Likert. Kerangka model GSCA yang akan dianalisis pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Model GSCA
 Sumber : Data primer diolah, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kondisi Peternakan Ayam Petelur Di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan

Tabel 1 merupakan karakteristik responden penelitian ini yaitu *owner* peternakan ayam petelur di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 51 orang yang merupakan seluruh populasi *owner* usaha peternakan ayam petelur di Desa Senganan, Babahan, dan Jatiluwih. Karakteristik responden mencakup jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama usaha, pekerjaan utama, dan jumlah populasi ternak. Pemilihan karakteristik tersebut relevan untuk mendukung analisis hubungan antar variabel penelitian.

Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (90,20%), mencerminkan bahwa pengelolaan usaha peternakan ayam petelur didominasi oleh laki-laki. Laki-laki lebih banyak terlibat dalam aspek pengambilan keputusan dan teknis usaha, sementara perempuan berperan sebagai pendukung aktivitas harian. Dominasi laki-laki ini dipengaruhi oleh konstruksi sosial masyarakat agraris yang masih memandang perempuan sebagai penanggung jawab utama urusan domestik.

Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada kategori usia produktif hingga tua, dengan dominasi kelompok usia 36–50 tahun (47,06%) dan di atas 50 tahun (49,02%). Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam petelur masih dikuasai oleh peternak berpengalaman, namun minim partisipasi generasi muda. Minimnya keterlibatan generasi muda disebabkan oleh rendahnya minat terhadap sektor peternakan yang masih dikelola secara konvensional dan dipandang penuh risiko akibat fluktuasi harga.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin Laki	46	90,20

		Perempuan	5	9,80
		Jumlah	51	100
2	Usia	18-35	2	3,92
		36-50	24	47,06
		>50	25	49,02
		Jumlah	51	100
3	Tingkat Pendidikan	SD	3	5,88
		SMP	5	9,80
		SMA	24	47,06
		Diploma	5	9,80
		Sarjana/Pascasarjana	14	27,45
		Jumlah	51	100
4	Lama Usaha	≤10	5	9,80
		11-20	14	27,45
		>20	32	62,75
		Jumlah	51	100
5	Pekerjaan Utama	Peternak	43	84,31
		Lainnya	8	15,69
		Jumlah	51	100
6	Jumlah populasi ternak	<5.000	16	31,37
		5.000-10.000	19	37,25
		>10.000	16	31,37
		Jumlah	51	100

Sumber : Data primer diolah, 2025

Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar peternak merupakan lulusan SMA (47,06%), diikuti oleh lulusan sarjana (27,45%). Tingkat pendidikan yang cukup baik ini menjadi modal dalam pengelolaan usaha, namun belum sepenuhnya mendorong penerapan inovasi karena pengelolaan masih didominasi oleh metode tradisional yang telah terbentuk secara turun-temurun.

Sebagian besar responden (84,31%) menjadikan usaha peternakan ayam petelur sebagai pekerjaan utama, didorong oleh karakter usaha peternakan yang menuntut perhatian penuh dalam pengelolaannya. Meski demikian, terdapat sebagian peternak yang menjadikan usaha ini sebagai pekerjaan sampingan karena memiliki pekerjaan tetap lain atau dukungan tenaga kerja yang membantu operasional usaha.

Jumlah populasi ternak yang dimiliki peternak bervariasi, dengan distribusi relatif seimbang antara skala kecil (<5.000 ekor), menengah (5.000–10.000 ekor), dan besar (>10.000 ekor). Fluktuasi populasi ternak sering terjadi akibat keterbatasan modal, risiko penyakit, kondisi cuaca ekstrem, atau gangguan lainnya, yang membuat peternak harus melakukan penyesuaian populasi sesuai kemampuan dan kondisi usaha.

Tabel 2. Gambaran Umum Kewirausahaan, Inovasi, Manajemen Keuangan, Kapasitas Peternak, dan Kinerja Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

Indikator	Standar Deviasi	Rataan Skor	Skor (persen)	Kategori Skor
-----------	-----------------	-------------	---------------	---------------

Kewirausahaan				
Inisiatif (KW1)	0,87	2,63	52,55%	Tidak Baik
Pengambilan resiko (KW2)	0,63	3,63	72,55%	Cukup
Membuat keputusan di bawah ketidakpastian (KW3)	0,98	4,27	85,49%	Baik
Proses menambah nilai (KW4)	1,62	2,49	49,80%	Tidak Baik
Kemampuan mengatasi kegagalan (KW5)	0,66	4,37	87,45%	Baik
Keinginan untuk berkembang (KW6)	0,63	4,25	85,10%	Baik
Kemampuan mengatur waktu (KW7)	0,24	4,94	98,82%	Sangat Baik
Mendeteksi dan mengeksploitasi peluang (KW8)	1,08	4,14	82,75%	Baik
Rata-rata	0,84	3,84	76,81%	Cukup
Inovasi				
Penggunaan teknologi baru (INV1)	0,68	1,67	33,33%	Tidak Baik
Inovasi melalui pelatihan tenaga kerja (INV2)	0,94	4,57	91,37%	Sangat Baik
New process (INV3)	0,57	1,57	31,37%	Tidak Baik
New product (INV4)	0,72	2,61	52,16%	Tidak Baik
New Channel (INV5)	1,04	2,65	52,94%	Tidak Baik
Kesediaan berinovasi (INV6)	0,59	3,24	64,71%	Cukup
Pembukaan pasar baru (INV7)	0,99	3,02	60,39%	Kurang Baik
Rata-rata	0,79	2,76	55,18%	Kurang Baik
Manajemen Keuangan				
Jenis-jenis perencanaan dan anggaran keuangan yang dimiliki (MK1)	0,71	2,69	53,73%	Tidak Baik
Pencatatan Keuangan (MK2)	0,99	1,75	34,90%	Tidak Baik
Sumber pembiayaan (MK3)	1,21	3,94	78,82%	Cukup
Kegiatan menabung (MK4)	0,60	1,63	32,55%	Tidak Baik
Pelaksanaan (MK5)	0,42	3,02	60,39%	Kurang Baik
Monitoring dan Evaluasi (MK6)	1,32	2,25	45,10%	Tidak Baik
Rata-rata	0,88	2,55	50,92%	Tidak Baik
Kapasitas Peternak				
Pengetahuan (KP1)	0	5	100,00%	Sangat Baik
Keterampilan (KP2)	0,56	4,92	98,43%	Sangat Baik
Sikap Mental (KP3)	0,14	4,98	99,61%	Sangat Baik
Komitmen (KP4)	0,54	4,45	89,02%	Sangat Baik

Kemampuan beradaptasi (KP5)	0,73	3,49	69,80%	Cukup
Mengatasi Masalah (KP6)	0,28	4,04	80,78%	Baik
Bermitra Sinergis (KP7)	0,94	1,43	28,63%	Tidak Baik
Rata-rata	0,46	4,04	80,90%	Baik
Kinerja Usaha				
Produktivitas (KU1)	0,57	2,57	51,37%	Tidak Baik
Kualitas (KU2)	0,46	4,71	94,12%	Sangat Baik
Tingkat skala usaha (KU3)	0,69	2,86	57,25%	Kurang Baik
Profitabilitas (KU4)	0,56	2,35	47,06%	Tidak Baik
Market share (KU5)	0,81	2,47	49,41%	Tidak Baik
Pertumbuhan tenaga kerja (KU6)	0,50	2,10	41,96%	Tidak Baik
Pertumbuhan penjualan (KU7)	0,92	1,53	30,59%	Tidak Baik
Business development (KU8)	0,78	3,16	63,14%	Kurang Baik
Rata-rata	0,66	2,72	54,36%	Kurang Baik

Sumber : Data primer diolah, 2025

Dapat dilihat pada Tabel 2, kondisi kewirausahaan peternak ayam petelur di Kecamatan Penebel tergolong cukup dengan rata-rata skor 3,84. Indikator kemampuan mengatur waktu (KW7) menjadi yang paling menonjol karena disiplin waktu sangat berperan dalam menjaga produktivitas ternak. Sebaliknya, indikator proses menambah nilai (KW4) tergolong rendah karena sebagian besar peternak belum memanfaatkan produk sampingan secara optimal. Kewirausahaan peternak masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan akses informasi agar potensi usaha dapat berkembang lebih maksimal.

Kondisi inovasi pada usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Penebel tergolong kurang baik dengan rata-rata skor 2,76, seperti tersaji pada Tabel 3. Inovasi melalui pelatihan tenaga kerja (INV2) menjadi indikator paling menonjol karena peternak terbiasa melatih pekerja secara langsung sesuai kebutuhan usaha. Sebaliknya, indikator New process (INV3) menunjukkan skor terendah karena mayoritas peternak enggan mencoba proses baru dan lebih memilih mengikuti pola lama yang dianggap lebih aman. Rendahnya inovasi dipengaruhi oleh keterbatasan finansial dan ketidakpastian usaha akibat fluktuasi harga pakan dan telur. Kondisi ini membuat peternak lebih memilih bertahan dengan metode yang sudah ada daripada mengambil risiko kegagalan dengan inovasi baru.

Kondisi manajemen keuangan usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Penebel tergolong tidak baik dengan rata-rata skor 2,55. Kegiatan menabung (MK4) menjadi indikator paling rendah karena kondisi finansial peternak yang tidak stabil, terutama akibat fluktuasi harga pakan dan telur, serta posisi peternak sebagai *price taker* di pasar. Keuntungan yang diperoleh sering habis untuk kebutuhan operasional usaha dan kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain, sumber pembiayaan (MK3) merupakan indikator paling baik karena mayoritas peternak memanfaatkan kredit bank sebagai modal usaha. Kredit bank dipilih karena dinilai lebih fleksibel, tersedia program khusus untuk peternak, dan sudah menjadi kebiasaan di kalangan peternak ayam petelur di wilayah tersebut.

Gambaran umum kondisi kapasitas peternak ayam petelur di Kecamatan Penebel yang tergolong baik, dengan nilai rata-rata skor 4,04. Indikator pengetahuan (KP1) menjadi aspek paling unggul karena seluruh peternak menunjukkan pemahaman yang sangat baik terkait

seluruh aspek usaha peternakan, mulai dari pemeliharaan hingga pemasaran. Hal ini juga didukung oleh pendampingan penyuluh dan seminar dari poultry shop, serta interaksi sosial antarpeternak yang memperkuat pertukaran pengetahuan praktis di lapangan. Namun demikian, indikator bermitra sinergis (KP7) menjadi aspek terlemah. Mayoritas peternak masih menjalankan usaha secara mandiri tanpa kemitraan formal dengan pihak eksternal, karena merasa sudah cukup menjalankan usaha secara independen. Bentuk kerja sama informal antarpeternak memang terjadi, namun kemitraan strategis yang terstruktur belum menjadi prioritas dalam pengembangan usaha.

Kinerja usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Penebel tergolong kurang baik dengan rata-rata skor 2,72. Aspek kualitas produk (KU2) menjadi kekuatan utama, dengan tingkat kelayakan jual telur mencapai lebih dari 95% dari total produksi, didukung strategi diversifikasi ukuran produk untuk meningkatkan nilai jual. Tingkat keluhan atau pengembalian produk juga sangat minim, menunjukkan mutu produksi yang konsisten. Sebaliknya, pertumbuhan penjualan (KU7) menjadi tantangan utama, disebabkan oleh keterbatasan skala produksi, risiko kerugian akibat wabah penyakit, serta akses pasar yang terbatas. Sebagian besar peternak masih bergantung pada pengepul, dengan fluktuasi harga pasar yang tinggi menambah ketidakpastian dalam upaya meningkatkan volume penjualan. Hal ini menandakan bahwa meskipun kualitas produk sudah baik, aspek pemasaran dan akses pasar menjadi hambatan signifikan bagi peningkatan kinerja usaha.

Pengaruh Kewirausahaan, Inovasi, Manajemen Keuangan, Dan Kapasitas Peternak Terhadap Kinerja Usaha Peternakan Ayam Petelur Di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

Berdasarkan hasil uji *path coefficients* pada Tabel 3, dari 14 hubungan antar variabel laten yang dianalisis, terdapat 6 jalur yang berpengaruh signifikan, yaitu $KP \rightarrow KW$ (CR = 2,268), $KP \rightarrow INV$ (CR = 9,275), $INV \rightarrow MK$ (CR = 6,329), $KW \rightarrow KP$ (CR = 2,520), dan $INV \rightarrow KP$ (CR = 2,794). Sedangkan jalur yang menunjukkan pengaruh signifikan negatif yaitu $KW \rightarrow INV$ (CR = - 3,029). Sisanya, 8 jalur lainnya tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kapasitas peternak, inovasi, dan kewirausahaan saling mempengaruhi secara signifikan, namun keempat variabel bebas belum menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Usaha (KU).

Tabel 3. Hasil *Path Coefficients* Kerangka Model GSCA.

Path Coefficients	Estimate	SE	CR
INV→KW	-1,19	0,76	-1,573
MK→KW	-0,52	0,57	-0,926
KP→KW	1,19	0,52	2,268*
KW→INV	-0,42	0,14	-3,029*
KP→INV	0,74	0,08	9,275*
KW→MK	-0,02	0,22	-0,089
INV→MK	0,89	0,14	6,329*
KW→KP	0,45	0,18	2,520*
INV→KP	0,77	0,28	2,794*
MK→KP	0,42	0,29	1,458
KW→KU	1,27	1,50	0,842
INV→KU	1,66	2,96	0,560

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS DUTA BANGSA

MK→KU	1,12	1,36	0,819
KP→KU	-1,63	2,62	-0,621

Sumber : Data primer diolah, 2025

Kapasitas peternak berpengaruh signifikan positif terhadap kewirausahaan ($CR = 2,268$). Kapasitas yang tinggi, seperti komitmen dan kemampuan beradaptasi, mendorong peningkatan sikap kewirausahaan, terutama dalam hal kemampuan mengatasi kegagalan dan mendeteksi peluang usaha. Temuan ini sesuai dengan penelitian Daneluz et al., (2022), yang menegaskan pentingnya kapasitas petani dalam mendorong keberlanjutan usaha agribisnis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan justru berpengaruh signifikan negatif terhadap inovasi ($CR = -3,029$). Sikap *risk aversion* yang tinggi pada peternak menjadi alasan utama, karena mereka cenderung menghindari risiko kegagalan dari inovasi baru. Hal ini didukung oleh penelitian Lemessa et al., (2019) yang menemukan bahwa petani dengan sifat *risk-averse* cenderung enggan terlibat dalam inovasi pertanian.

Kapasitas peternak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inovasi ($CR = 9,275$). Komitmen jangka panjang dan kemampuan adaptasi yang baik mendorong peternak untuk menerapkan proses baru (*new process*) dan menghasilkan produk baru (*new product*). Temuan ini sejalan dengan penelitian Mwadzingeni et al., (2025) bahwa peningkatan kapasitas individu mendorong lahirnya inovasi.

Inovasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen keuangan ($CR = 6,329$). Penerapan proses baru dan penciptaan produk baru menuntut pencatatan keuangan dan evaluasi lebih terstruktur, sehingga meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan. Temuan ini didukung oleh penelitian Utami et al., (2024) yang menunjukkan bahwa inovasi dalam proses bisnis meningkatkan kebutuhan manajemen keuangan yang baik.

Kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kapasitas peternak ($CR = 2,268$). Kemampuan mengatasi kegagalan dan mendeteksi peluang secara langsung meningkatkan komitmen dan kemampuan beradaptasi peternak dalam menjalankan usahanya. Hal ini sejalan dengan temuan Mubarak et al., (2020) bahwa penerapan kewirausahaan berbasis sosial dapat meningkatkan kapasitas petani.

Inovasi berpengaruh signifikan positif terhadap kapasitas peternak ($CR = 2,325$). Munculnya inovasi mendorong peternak untuk lebih adaptif terhadap perubahan dan meningkatkan komitmen dalam mengembangkan usaha. Penelitian Ariyanto & Firmansyah (2016) juga menyatakan bahwa inovasi dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan peternakan sekaligus memperkuat kapasitas pelaku usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kewirausahaan, inovasi, manajemen keuangan, dan kapasitas peternak belum mampu menjelaskan kinerja usaha secara signifikan. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah fluktuasi harga pakan dan telur ayam yang tinggi serta posisi peternak sebagai *price taker*. Minimnya akses pasar turut memperburuk kondisi tersebut. Hal ini diperkuat oleh temuan Mubarak et al., (2024) dan Masyhur et al., (2021) yang menjelaskan bahwa volatilitas harga merupakan tantangan utama yang dihadapi peternak, sehingga diperlukan integrasi variabel eksternal dalam penelitian lanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kewirausahaan peternak ayam petelur di Kecamatan Penebel tergolong cukup, inovasi dan manajemen keuangan masih kurang baik, sementara kapasitas peternak sudah berada pada kategori baik. Kinerja usaha peternakan ayam petelur secara umum masih rendah, terutama dalam aspek pertumbuhan penjualan dan

profitabilitas, meskipun kualitas produk sudah sangat baik. Berdasarkan hasil analisis GSCA, kewirausahaan, inovasi, manajemen keuangan, dan kapasitas peternak belum berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Hal ini disebabkan oleh dominasi faktor eksternal seperti fluktuasi harga telur, harga pakan yang tinggi, serta posisi peternak sebagai price taker. Namun demikian, terdapat hubungan signifikan antar variabel dalam model, antara lain kapasitas peternak berpengaruh positif terhadap kewirausahaan dan inovasi, inovasi berpengaruh positif terhadap manajemen keuangan, serta kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kapasitas peternak. Sementara itu, kewirausahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyu, M. S. (2017). Entrepreneurial Competencies and the Performance of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Zaria Local Government Area of Kaduna State. *International Journal of Entrepreneurial Development, Education and Science Research*, 4(2), 116.

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.

Amran, F. D., & Husain, T. K. (2022). Peningkatan Kapasitas Bisnis pada Kelompok Peternak Ayam KUB Bumdes Cisadane. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 65–73. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v3i1.1554>

Ariyanto, K. B., & Firmansyah, A. (2016). Model Pemberdayaan Peternak Desa Pasirukem Melalui Inovasi Budidaya Ternak Domba Terpadu di Wilayah Operasi PT Pertamina EP Asset 3 Field Subang. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR Dan Pemberdayaan (CARE)*, 1(1), 37–43.

Daneluz, M., Canever, M. D., de Lima, H. G., Bermudes, R. F., & Menezes, G. R. (2022). Linking entrepreneurial orientation and managerial capacity to performance in dairy farms. *Revista de Economia e Sociologia Rural*, 60(3), 1–23.

FAO. (2023). World Food and Agriculture – Statistical Yearbook 2023. In *World Food and Agriculture – Statistical Yearbook 2023*.

Fitriani, F., Rusgiyono, A., & Widiari, T. (2020). Penerapan Metode Generalized Structured Component Analysis Pada Kepuasan Konsumen (Studi Kasus: Pasien Klinik Q). *Jurnal Gaussian*, 9(4), 454–463.

Herawati, H., Hubeis, A. V., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2018). Kapasitas Petani Padi Sawah Irigasi Teknis Dalam Menerapkan Prinsip Pertanian Ramah Lingkungan Di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 155.

Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. PT RajaGrafindo Persada.

Izzah, S., Harwida, G., & Oktaviani, D. E. (2021). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan pada Usaha Ternak Ayam Petelur di Desa Wonodadi. *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 3(2), 61–65.

Kusnadi, U. (2008). Inovasi Teknologi Peternakan Dalam Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Untuk Menunjang Swasembada Daging Sapi. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 3, 189–205.

Lemessa, S. D., Yismaw, M. A., & Watabaji, M. D. (2019). Risk induced farmers' participation in agricultural innovations: evidence from a field experiment in eastern Ethiopia. *Development Studies Research*, 6(1), 106–117.

Mariam, Walinono, A. R., & Sumarni. (2020). Peran Kelembagaan Dalam Mendorong Orientasi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kinerja Usaha Peternakan Ayam Petelur Di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap. *Agrokompleks*, 20(2), 36–44.

Masyhur, F. E., Yuliati, N., & Parsudi, S. (2021). *Production and Price Risk Analysis of Laying Hens in Selopuro Village, Blitar District*. 2(5), 1–8.

Morgan, P. (2006). Study on Capacity, Change and Performance: The Concept of Capacity. *Eyroepean Center Ofr Development Policy Management*, May, 1–20.

Mubarak, A., Sulisty, A., & Nurlela, N. (2020). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usahatani Petani Kakao di Wilayah Perbatasan Indonesia-Malaysia Pulau Sebatik. *Agriekonomika*, 9(2), 183–192.

Mubarak, A. F., Setiadi, A., Komalawati, Wulandari, S., & Yusuf, E. S. (2024). *Volatilitas Harga Daging dan Telur Ayam Ras di Indonesia*. 2, 151–167.

Mwadzingeni, L., Dandira, M., Kutwayo, D., Mwadzingeni, L., Chiwawa, A., & Simatele, M. D. (2025). Impact of capacity building through learning, training, and coaching on agricultural innovation. *PloS One*, 20(1), e0314004.

Nurtanti, I., Purnomo, S. H., & Kusnandar, K. (2021). Studi empiris pengaruh peran, kinerja dan inovasi technical service perusahaan kemitraan broiler terhadap keberdayaan peternak. *Livestock and Animal Research*, 19(2), 197.

Pamela, P., Pambudy, R., & Winandi, R. (2017). Kompetensi Kewirausahaan dengan Keberhasilan Usaha Peternak Sapi Perah Pujon, Malang. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(1), 57.

Pontoan, K. A., Merung, Y. A., Kelana, G., & Lengkong, M. R. (2021). Peningkatan Kapasitas Petani pada Masa Pandemi COVID-19 Melalui Pelatihan Manajemen Keuangan & Pemasaran Digital. *COMSERVA : Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 1(5), 178–186.

Pradana, A. E. (2019). Pengaruh Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Petani Lele di Kota Madiun. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I 14 Agustus 2019*, 807–818.

Pratiwi, R. N. (2016). Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) Manajemen Keuangan Desa Melalui Inovasi Electronic Village Budgeting. 2(3), 123–130.

Rauch, A., Wiklund, J., Lumpkin, G. T., & Frese, M. (2009). Entrepreneurial orientation and business performance: An assessment of past research and suggestions for the future. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 33(3), 761–787.

Sekjen Kementan. (2022). Outlook Komoditas Peternakan. In Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian Tahun 2021.

Syukron, M. Z., & Ngatno. (2016). Pengaruh Orientasi Pasar dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Inovasi Produk dan Keunggulan Bersaing Umkm Jenang Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro*, 1(12 Oktober 2016), 1–14.

Utami, S. S., Avira, S., & Setyaningsih, E. (2024). Innovation in Financial Management : New Strategies for Enhancing Efficiency and Company Performance. 7(2), 26–44.

Wahyudi, W. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif Di Sman 1 Babadan Ponorogo). *Kadikma*, 13(1), 68.

Wardani, A. P. Y. K., & Darmawan, N. A. S. (2020). Peran Financial Technology pada UMKM: Peningkatan Literasi Keuangan Berbasis Payment Gateway. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 170.

Widyari, N. Y. A., Astiti, N. P. Y., Pandawana, I. D. G. A. P., & Putra, D. G. A. A. (2023). *Penggunaan Aplikasi Google Maps Dan Analisis*. 2, 587–592.

Zehir, C., Can, E., & Karaboga, T. (2015). Linking Entrepreneurial Orientation to Firm Performance: The Role of Differentiation Strategy and Innovation Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 210, 358–367.